

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI PENYAKIT RABIES DENGAN PENYULUHAN MENGUNAKAN VIDEO EDUKASI

N.M. Susilawathi¹, A.A.A. Suryapraba¹, I.P.E. Widyadharma¹, A.A.R. Sudewi¹, I.M.O.
Adnyana¹

ABSTRAK

Rabies merupakan penyakit infeksi zoonosis yang ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies (GHPR) seperti anjing, kera, kucing, maupun satwa liar yang terinfeksi virus Rabies dengan tingkat mortalitas hampir 100%. Di Indonesia, dalam 5 tahun terakhir dilaporkan terjadi peningkatan kasus GHPR dengan mortalitas yang cukup tinggi. Bali merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Kabupaten Badung, Bali melaporkan peningkatan jumlah kasus GHPR hingga 2 kali lipat tahun sebelumnya di sepanjang tahun 2023, dengan jumlah kasus terbanyak di Kecamatan Abiansema. Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat mengenai pencegahan penyakit rabies serta tatalaksana kasus GHPR dengan metode penyuluhan menggunakan video edukasi sebagai media.

Kata kunci : Rabies, pengetahuan, pencegahan, video edukasi

ABSTRACT

Rabies is a zoonosis infection transmitted by rabid animal bite such as dog, monkey, and cat or wild animal infected by Rabies virus with mortality rate up to 100%. In Indonesia, in the last 5 years there were increase of animal bite cases with high mortality. Bali is one province with high number of cases. Badung regency in Bali reported doubled case compared to entire last year in 2023 with most cases in Abiansema district. Based on these situations, a community service aimed to improve people's knowledge about rabies prevention and proper management of rabid animal bite was needed with counseling method using educative video as media.

Keywords: Rabies, knowledge, prevention, educative video

1. PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit infeksi akut susunan saraf pusat (otak) yang disebabkan oleh virus rabies dan merupakan penyakit zoonosis di mana infeksi ditularkan oleh hewan ke manusia melalui pajanan atau Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang terinfeksi rabies (Depkes RI, 2016). Sekitar 55.000 orang di dunia meninggal akibat rabies setiap tahunnya dan menurut WHO lebih dari 99% kasus

¹ Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Korespondensi: susilawathi@unud.ac.id

rabies pada manusia terjadi akibat gigitan anjing yang terinfeksi (WHO, 2018). Di Indonesia, Rabies endemis di 26 provinsi, dengan 74 kasus rabies pada manusia dari 66.170 kasus gigitan hewan terduga rabies yang dilaporkan di negara ini pada Januari-Juli 2023 (Wulandari, 2023). Jumlah kematian selama periode 2018-2022 dilaporkan sebanyak 426 orang dengan rerata 85 kematian per tahun (Kemenkes RI, 2023). Dilaporkan jumlah insiden gigitan anjing di Bali cukup tinggi, dengan 21.806 dilaporkan pada tahun 2009 dan 48.298 pada November 2010 (Bapelkesmas, 2013). Tingginya kasus kembali terjadi pada periode tahun 2021- 2022 dengan jumlah gigitan sebanyak 34.858 dengan angka kematian sejumlah 22 orang (Tarmizi, 2023). Angka kematian akibat Rabies di Indonesia masih cukup tinggi dengan *Case Fatality Rate* (Tingkat Kematian) hampir 100 persen. Hal ini menggambarkan bahwa rabies masih jadi ancaman bagi kesehatan masyarakat. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, dilaporkan terdapat peningkatan kasus GHPR sebesar dua kali lipat tahun sebelumnya menjadi 10.499 kasus di sepanjang tahun 2023 di wilayah Kabupaten Badung, dengan kasus terbanyak di Kecamatan Abiansemal sebanyak 2.641 gigitan (Dinkes Badung, 2024), sementara data akurat mengenai kasus gigitan Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal belum kami dapatkan. Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat mengenai pencegahan penyakit rabies serta tata laksana kasus GHPR, khususnya di wilayah Kecamatan Abiansemal Badung.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Jumat, 6 September 2024 bertempat di kantor perbekel Desa Sangeh, Abiansemal, Badung dengan dihadiri perwakilan kepala Desa Sangeh dan peserta sebanyak 19 orang yang terdiri dari ibu-ibu anggota PKK dan masyarakat Desa Sangeh.

Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat mengenai penyakit Rabies dan pencegahannya. Selanjutnya dilakukan pemberian edukasi dengan media video animasi, teks dan audio mengenai penyakit Rabies dan pencegahannya, yang meliputi penjelasan tentang penyakit Rabies, penyebab, gejala Rabies pada hewan dan manusia, penatalaksanaan luka gigitan hewan penular Rabies serta mengenai vaksinasi anti Rabies. Setelah penayangan video, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab interaktif dengan peserta yang dipandu oleh Divisi Neuroinfeksi dan Neuroimunologi Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Di akhir sesi dilakukan kuis untuk para peserta dengan pemberian *doorprize* bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan tersebut didapatkan beberapa luaran antara lain video edukasi yang telah diunggah di kanal Youtube program studi Neurologi dengan tautan: <https://youtu.be/Fg1nn7KFE8>, sertifikat hak kekayaan intelektual (HAKI) video edukasi dan hasil analisis tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Sangeh mengenai penyakit Rabies dan penularannya yang dilaporkan dalam manuskrip ini. Data mengenai karakteristik responden kuesioner pada pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	1 (5%)
Perempuan	18 (95%)
Usia (rata-rata)	41,7 tahun

Pendidikan	
Tamat SMA	15 (78,9%)
Tamat Perguruan Tinggi	4 (21,2%)
Pekerjaan	
Wiraswata	5 (26,3%)
PNS	3 (15,7%)
Karyawan swasta	2 (10,5%)
IRT	4 (21,1%)
Mahasiswa	4 (21,1%)
Tidak bekerja	3 (15,7%)

Dari karakteristik dasar tersebut dapat disimpulkan responden mayoritas wanita dengan rentang usia aktif (41,7 tahun) dan latar belakang pendidikan cukup tinggi (tamat SMA 78,9%, sarjana 21,2%). Pekerjaan para responden cukup bervariasi meliputi wiraswasta, karyawan swasta, PNS, ibu rumah tangga, dan mahasiswa.

Tabel 3.2. Pengetahuan Responden Mengenai Penyakit Rabies

Pengetahuan mengenai penyakit Rabies	Jumlah (%)
Definisi Rabies	
Penyakit infeksi sistem saraf yang disebabkan oleh virus rabies	12(63,2)
Penyakit infeksi sistem saraf yang disebabkan oleh anjing	7(36,8)
Penyakit infeksi sistem saraf yang disebabkan oleh bakteri	0(0)
Contoh hewan penular rabies	
Anjing, kucing, kera	19 (100)
Burung dan serangga	0 (0)
Tidak tahu	0 (0)
Ciri-ciri hewan penular Rabies	
Tampak sehat dan tenang	1 (5,3)
Tidak takut air dan udara	1 (5,3)
Menggigit tanpa diganggu	17 (89,4)
Jilatan air liur hewan penular rabies pada kulit yang terluka/tidak utuh dapat menularkan rabies:	
Benar	18 (94,7)
Salah	1(5,3)
Tidak tahu	0(0)
Penyakit rabies akan langsung menimbulkan gejala setelah terjadi gigitan:	
Benar	10 (52,7)
Salah	8 (42,1)
Tidak tahu	1 (5,3)
Gejala penyakit rabies pada manusia adalah sebagai berikut:	
Nyeri kepala	1 (5,3)
Takut air dan udara	16 (84,2)
Pusing berputar	2 (10,5)
Apabila sudah bergejala, penyakit rabies masih dapat disembuhkan:	
Benar	8 (42,1)
Salah	8 (42,1)
Tidak tahu	3 (15,8)

Pencucian luka yang benar setelah terjadi gigitan hewan penular rabies: Dengan air mengalir saja Digosok dengan sabun dan sikat Dengan air mengalir dan sabun selama minimal 15 menit	2 (10,5) 0 (0) 17 (89,5)
Vaksin anti rabies cukup diberikan 1 x saja setelah gigitan hewan yang dicurigai menderita rabies Benar Salah Tidak tahu	1 (5,3) 15 (78,9) 3 (15,8)

Mayoritas responden (63,2%) telah mengetahui definisi penyakit rabies dengan tepat. Seluruh responden mengetahui dengan tepat hewan-hewan yang dapat menularkan virus rabies. Mayoritas responden (89,4%) mengetahui ciri-ciri hewan penular rabies; 94,7% responden mengetahui bahwa jilatan air liur hewan penular rabies pada kulit tidak utuh dapat menularkan rabies; dan 84,2% responden mengetahui gejala rabies pada manusia berupa takut air dan udara. Separuh responden menganggap bahwa gejala rabies akan langsung muncul setelah terjadi gigitan, dan masih dapat disembuhkan setelah muncul gejala. Seperti diketahui, gejala prodormal rabies muncul setelah 1-3 bulan pasca gigitan dan hampir 100% kasus gigitan yang telah menunjukkan gejala rabies berakhir dengan kematian (Fooks et al., 2017). Mayoritas responden sudah mengetahui bahwa luka gigitan hewan penular rabies harus dicuci dengan air mengalir dan sabun selama setidaknya 15 menit dan vaksinasi rabies tidak cukup hanya diberikan 1 kali saja (WHO, 2024) .

Tabel 3.3. Sikap Responden terhadap Pencegahan Penyakit Rabies

Keterangan: SS= Sangat Setuju TS= Tidak Setuju ST= Setuju STS= Sangat Tidak Setuju RG= Ragu-ragu							
Pernyataan		SS	ST	RG	TS	STS	Tidak menjawab
1	Hewan peliharaan harus divaksinasi secara rutin untuk mencegah penularan virus rabies	18 (94,7%)	1(5,3%)	0	0	0	0
2	Hewan peliharaan sebaiknya dijaga agar tidak berkeliaran di luar rumah	17 (89,5%)	2(10,5%)	0	0	0	0
3	Hindari memprovokasi/mengganggu hewan liar	15(78,9%)	4(21,1%)	0	0	0	0
4	Luka gigitan hewan yang dicurigai menderita rabies harus segera dicuci dengan sabun dan air mengalir	18(94,7%)	1(5,3%)	0	0	0	0
5	Vaksinasi anti rabies setelah gigitan hewan penular rabies harus dilakukan lengkap sesuai jadwal	19(100%)	0	0	0	0	0

Mengenai sikap responden terhadap pencegahan penyakit Rabies, seluruh responden mengungkapkan “sangat setuju” dan “setuju” mengenai poin-poin pencegahan penyakit Rabies.

Tabel 3.4. Perilaku Responden terhadap Faktor Risiko dan Pencegahan Penyakit Rabies

Apakah Bapak/Ibu memiliki hewan peliharaan (anjing/kucing/kera) di rumah? a. Ya	16 (84,2%)
--	------------

b. Tidak	3 (15,8%)
Bila jawaban pada poin D.1 adalah “Ya”, apakah Bapak/Ibu rutin memberikan vaksinasi kepada hewan peliharaan tersebut?	
a. Ya	16 (100%)
b. Tidak	0
Di manakah biasanya Bapak/Ibu memvaksinasi hewan peliharaan tersebut?	
a. Dokter hewan swasta	5 (31,2%)
b. Puskesmas	0
c. Vaksinasi bersama di Banjar	11 (68,8%)
d. Lainnya (sebutkan)	0
Apakah ada kendala dalam vaksinasi hewan peliharaan Bapak/Ibu?	
a. Ya	1 (6,2%)
b. Tidak	15 (93,8%)
Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami gigitan hewan (anjing/kucing/kera) dalam 1 tahun terakhir?	
a. Ya	1 (6,2%)
b. Tidak	15 (93,8%)
Apakah ada anggota keluarga/kerabat/tetangga Bapak/Ibu yang pernah mengalami gigitan hewan (anjing/kucing/kera) dalam 1 tahun terakhir?	
a. Ya	6 (31,6%)
b. Tidak	13 (68,4%)
c. Tidak tahu	0
Bila jawaban responden atau anggota keluarga/kerabat/tetangga responden pernah mengalami gigitan hewan, tindakan yang dilakukan setelah terjadi kasus gigitan tersebut (boleh pilih >1 jawaban):	
a. Mencuci luka dengan air mengalir	1 (16,7%)
b. Mencuci luka dengan sabun	0
c. Mencuci luka selama minimal 15 menit	0
d. Pergi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan vaksinasi anti rabies sesuai jadwal	5 (83,3%)
e. Tidak tahu	0

Responden yang memiliki hewan peliharaan (anjing/kucing/kera) cukup banyak (84,2%) dan seluruhnya rutin memvaksinasi hewan peliharaannya. Mayoritas memvaksinasi hewan peliharaannya pada program vaksinasi bersama di banjar dan sisanya di dokter hewan swasta. Sebanyak 1 responden menyatakan kendala dalam vaksinasi yaitu praktek dokter hewan yang cukup jauh. Terdapat 1 responden yang mengalami gigitan hewan dalam 1 tahun terakhir dan 6 responden (31,6%) keluarga/kerabat/tetangganya mengalami gigitan hewan dalam 1 tahun terakhir. Sebagian besar yang mengalami gigitan (83,3%) menyatakan pergi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan vaksinasi anti rabies sesuai jadwal.



Gambar 3.1. Dokumentasi Kegiatan

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penilaian pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Desa Sangeh mengenai penyakit Rabies dan pencegahannya sudah cukup baik, di mana masyarakat sudah mengetahui apa yang dimaksud penyakit Rabies, cara pencegahan Rabies dengan vaksinasi rutin hewan peliharaan dan pencegahan rabies dengan perawatan luka yang tepat serta vaksinasi anti rabies sesuai jadwal. Di era media sosial, diharapkan video edukasi mengenai Rabies dan pencegahannya dapat lebih luas dan cepat menjangkau masyarakat terutama di daerah endemis rabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Udayana dan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana atas dukungan finansial dalam terselenggaranya kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bapelkesmas Bali. Implementasi One Health Atasi Rabies di Bali. 2013.

Departemen Kesehatan RI. Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia. 2016

Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Badung. (2024) Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2023. Fooks A. R. et al., (2017) Rabies. Nature Reviews, Disease Primers. Vol. 3. Number 17091

Kementerian Kesehatan RI (2023) Buku Saku Tatalaksana Gigitan Hewan Penular Rabies

Ramadityo D. 2024. "Sayang Anabul? Yuk Berikan Vaksin untuk Mencegah Rabies. URL: <https://ayosehat.kemkes.go.id/sayang-anabul-yuk-berikan-vaksin-untuk-mencegah-rabies>

Tarmizi, SN. (2023) "Begini Implementasi One Health atasi Rabies di Bali" Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI. URL: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230317/1942595/begini-implementasi-one-health-atasi-rabies-di-bali/>

WHO South East Asia (2013) Frequently Asked Questions on Rabies

World Health Organization. 2018. WHO expert consultation on rabies, third report (WHO Technical Report Series, No. 1012)

World Health Organization; (2024). Protocol for a well-performed rabies post-exposure prophylaxis delivery: To read along with the decision trees, 1- Wound Risk Assessment and 2 - PEP Risk Assessment. Geneva. <https://doi.org/10.2471/B09018>

Wulandari E. (2023) Respons Kejadian Luar Biasa Rabies Percepatan Pendekatan One Health di Nusa Tenggara Timur. WHO Indonesia Highlights. URL: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/18-10-2023-rabies-outbreak-response--accelerating-a-one-health-approach-in-east-nusa-tenggara>